

**KESESUAIAN CERITA RAKYAT “MUNDINGLAYA DI KUSUMAH”  
MELALUI KRITERIA PEMILIHAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**

Nida Amalia Manggala <sup>1</sup>, Rudi Adi Nugroho <sup>2</sup>, Halimah <sup>3</sup>, Sumiyadi <sup>4</sup>  
*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia* <sup>1234</sup>

**ABSTRAK**

Bahan ajar menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu komponen kesuksesan dalam pembelajaran adalah pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan dengan perkembangan dan kemampuan siswa. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” menjadi salah satu peluang bahan ajar yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dengan kriteria pemilihan bahan ajar di SMP. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data dari penelitian ini yaitu cerita rakyat berjudul “Mundinglaya Di Kusumah” karya Ajip Rosidi. Cerita rakyat ini merupakan cerita asli dari Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi ini dilaksanakan saat mencari dan berdasarkan aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya. membaca jurnal, penelitian terdahulu, buku sastra, bahan ajar, cerita rakyat, dan data-data pendukung dari internet. Hasil penelitian menunjukkan (1) cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki bahasa yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mendramatisir cerita dan kosakata yang tidak umum tersebut sudah tercantum dalam KBBI; (2) cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dari segi aspek kematangan jiwa menyajikan fenomena yang dapat dikritisi, tidak menonjolkan cinta birahi yang berlebihan, dan berpotensi mengembangkan potensi nilai-nilai budi pekerti siswa; dan (3) cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” berdasarkan latar belakang budayanya mengandung adat istiadat dan sistem nilai yang dianut siswa khususnya pada daerah Jawa Barat.

**Kata kunci:** cerita rakyat; kriteria bahan ajar; karya sastra

**PENDAHULUAN**

Penetapan bahan ajar menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran siswa. Saat proses pembelajaran, seorang guru harus siap dalam pemilihan bahan ajar yang akan disampaikan. Bahan ajar yang dikembangkan dan dipilih sebagai bahan ajar yang akan diajarkan hendaknya harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat harus disesuaikan dengan tingkat ketercapaian siswa dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Bahan ajar memiliki fungsi agar guru atau pendidik dapat mengajarkan suatu materi secara sistematis dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan



guru dan siswa menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa (Anggraini dkk, 2022, hlm. 127).

Namun kurangnya bahan ajar sastra menjadi masalah baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sastra di kelas cenderung terbatas, monoton, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan sumber bahan bacaan yang terbatas. Seharusnya sastra dapat memberikan pengalaman baru, mendorong siswa memiliki keluwesan dalam berpikir, dan mengemukakan pandangan. Akibatnya sarana dalam menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran sastra menjadi tidak maksimal. Di sisi lain banyak pelajar yang memiliki perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 141 aduan kekerasan anak di awal tahun 2024, dengan 35% di antaranya terjadi di sekolah. Selain itu Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 15 kasus kekerasan di sekolah sepanjang Januari-Juli 2024.

Peran cerita rakyat sebagai bahan ajar saat proses pembelajaran di kelas menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Karim dkk, 2023, hlm. 49). Cerita rakyat menjadi sarana dalam menanamkan siswa nilai-nilai luhur dan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupannya. Melalui cerita rakyat, siswa dapat meresapi nilai-nilai berdasarkan rangkaian peristiwa, karakteristik tokoh, hingga isi cerita yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Makna yang dibentuk siswa dari cerita rakyat merupakan hasil aktivitas siswa sebagai pembaca dalam kegiatan membaca dan memaknai. Hal ini selaras dengan dua tuntutan dalam pengajaran sastra menurut Rahmanto (2008, hlm. 24-25), yaitu pengajaran sastra setidaknya dapat membina perasaan yang lebih tajam dan sastra memiliki peluang lebih dalam untuk mengenal rangkaian kehidupan manusia. Pengajaran sastra memiliki tujuan dalam memberikan pemahaman siswa agar dapat menghayati nilai-nilai luhur juga siap melihat dan mengenal nilai, dan menjawabnya dengan rasa simpatik (Rusyana, 1984, hlm. 313).

Salah satu cerita rakyat yang dapat menjadi peluang bahan ajar dalam pembelajaran sastra adalah cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”. Cerita rakyat ini berasal dari Jawa Barat dan diceritakan kembali oleh Ayip Rosidi. Nilai dan norma yang terkandung di dalam cerita rakyat ini akan mudah dilesapi oleh siswa yang berdomisili di Jawa Barat. Bentuk dari cerita rakyat ini awalnya termasuk ke dalam cerita pantun sunda. Cerita raktay “Mundinglaya Di Kusumah” yang diceritakan kembali oleh Ayip Rosidi yang bersumber dari cerita pantun dan dilantunkan oleh juru pantun bernama Ki Atjeng Tamadipura.

Terdapat penelitian yang menganalisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat ini seperti penelitian berjudul “Nilai-nilai Patriotisme dalam Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah” yang diteliti oleh Sudarmasyah, Koswara, dan



Nurjanah pada tahun 2021. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme yang ada dalam cerita rakyat ini yang dikemas melalui karakter tokoh. Berdasarkan penelitian terdahulu, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah memiliki potensi menjadi kriteria bahan ajar sastra di SMP dengan mempertimbangkan aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesesuaian cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” sebagai bahan ajar sastra melalui kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMP. Diharapkan cerita rakyat ini menjadi alternatif bahan ajar sastra yang potensial sebagai sarana penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk melihat lebih suatu fenomena sosial termasuk di dalamnya kajian mengenai ilmu pendidikan. Analisis dalam suatu penelitian deskriptif dilakukan hingga taraf mendeskripsikan, di mana dalam penelitian ini fokus pada menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah disimpulkan dan dipahami (Suranto, 2009, hlm. 25). Metode deskriptif analisis ini termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif. Dasarnya metode penelitian kualitatif secara khusus ditujukan untuk penelitian yang bersifat kasus, hal ini berpengaruh terhadap proses pengumpulan hingga analisis data yang sama-sama bersifat kasus (Indrawan dan Poppy, 2014, hlm. 68). Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis ncerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” yang diceritakan kembali oleh Ajip Rosidi dan menganalisis kesesuaian cerita “Mundinglaya Di Kusumah” sebagai bahan ajar sastra di SMP.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bahan Ajar Cerita Rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”**

Cerita rakyat menjadi sarana penting dalam sebuah pembelajaran sastra di sekolah. Melalui teks cerita rakyat, siswa dapat memahami nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Cerita rakyat dianggap penting bagi pembentukan pendidikan karakter seting sekolah. Pembiasaan nilai karakter menggunakan media cerita rakyat sangat efektif, hal ini didasari cerita rakyat tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat penuturnya (Indiarti, 2017). Bentuk nilai yang ada dalam cerita rakyat langsung diresapi para pembaca khususnya anak-anak. Runtutan peristiwa, tingkah laku tokoh, dan isi cerita yang ada di dalam cerita rakyat mampu mempengaruhi sikap dan kepribadian mereka. Cerita rakyat selain sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan karakter juga menambah pengetahuan serta merangsang kreativitas anak melalui imajinasi dan cara berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya (Indiarti, 2017).



Salah satu cerita rakyat yang memiliki muatan nilai-nilai di dalamnya yaitu cerita rakyat asli tanah sunda dari Jawa Barat berjudul “Mundinglaya Di Kusumah” yang diceritakan kembali oleh Ajip Rosidi. Secara garis besar, cerita rakyat ini menceritakan perjalanan tokoh utama bernama Mundinglaya Di Kusumah yang merupakan seorang putra mahkota kerajaan Pajajaran yang mencari Layangan Salaka Domas. Dalam pencariannya mencari layangan Salaka Domas, Mundinglaya menunjukkan sikap keberanian dan ketegasannya dalam menghadapi rintangan. Tidak hanya Mundinglaya, tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita rakyat ini dapat dijadikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahun 1986, cerita pantun “Mundinglaya Di Kusumah” diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah edisi Ajip Rosidi. Cerita pantun edisi Ajip Rosidi ini bersumber langsung dari cerita pantun yang dibawakan oleh juru pantun bernama Ki Atjeng Tamadipura yang berasal dari Sumedang. Sampai saat ini cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” versi Ajip Rosidi telah dicetak ulang sebanyak empat kali cetakan, artinya perkembangan bahasa dan pemakaian kata yang digunakan semakin mudah dipahami. Namun cerita “Mundinglaya Di Kusumah” ini harus dianalisis kembali dengan memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar di SMP.

### **Kesesuaian Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Cerita Rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” di SMP**

Menurut Rahmanto (2005, hlm. 27-31), terdapat tiga aspek penting yang menjadi sebuah catatan penting ketika ingin memilih bahan pembelajaran sastra, di antaranya (a) bahasa; (b) kematangan jiwa (psikologis); dan (3) latar belakang kebudayaan siswa.

#### **1. Aspek Bahasa**

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang mudah diukur. Sebaliknya, bahasa dalam sastra sering tampak rumit karena permasalahan yang diungkapkan, teknik penulisan, serta bahasa dalam karya sastra yang memiliki ciri tersendiri. Bahasa dalam sebuah karya sastra harus memperhatikan faktor-faktor seperti bahasa baku, penyampaian yang komunikatif, kosakata, isi wacana, dan cara menuangkan ide yang sesuai dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau. Adanya hal ini hal ini, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam memilih sebuah karya sastra yang di dalamnya menggunakan kosakata dan ungkapan-ungkapan yang dapat dimengerti siswa. Kosakata yang sulit dipahami oleh siswa membuat guru memiliki kewajiban terlebih dahulu memberikan penjelasan.

Penggunaan bahasa dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” menggunakan bahasa yang memiliki sedikit unsur puitis agar lebih hidup dan para pembaca tidak



melupakan bentuk asli dari cerita rakyat tersebut. Tentunya agar dapat menjadi kriteria bahan ajar di SMP, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” setidaknya harus memperhatikan beberapa aspek bahasa seperti penggunaan kosakata yang terdapat dalam KBBI, kosakata yang digunakan aktif dalam lingkungan komunikasi, dan kosakata yang digunakan bermakna denotatif.

Pertama, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” merupakan sebuah teks yang menggunakan kosakata yang sudah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terdapat kata-kata yang tidak baku, tetapi hal tersebut wajar untuk menyesuaikan jalan cerita. Semua kata-kata yang ada pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” secara keseluruhan terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga kata-kata yang tidak dimengerti siswa dapat diketahui melalui KBBI.

Kedua, sebuah cerita rakyat kebanyakan menggunakan bahasa yang jarang digunakan dalam lingkungan kosakata komunikasi sehari-hari. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki istilah kata-kata yang sebagian jarang digunakan dalam lingkungan komunikasi sehari-hari. Namun menurut Oakley (dalam Nada dkk, 2018, hlm. 12), bahwa anak usia 12-16 tahun berada pada tahap operasional formal. Tahap ini anak sudah mulai berpikir secara abstrak. Berdasarkan penelitian Tabach (dalam Nada dkk, 2018, hlm. 12), memberikan hasil bahwa siswa tingkat SMP masih taraf transisi dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Istilah-istilah yang ada pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” perlahan dapat dimengerti oleh siswa dan dapat dijadikan bahan analisis untuk melatih siswa SMP berpikir secara abstrak.

Ketiga, dalam sebuah cerita tentu terdapat kosakata konotasi untuk mendramatisir cerita tersebut. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” merupakan salah satu teks cerita yang memiliki kosakata konotatif di dalamnya. Namun berdasarkan penelitian di atas, siswa SMP mulai berpikir abstrak. Artinya kosakata konotasi yang ada dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dapat menjadi bahan penelitian siswa. Selain itu, kosakata yang dominan bermakna denotatif. Siswa SMP yang masih tahap menyesuaikan dari berpikir konkret ke abstrak dapat lebih mudah memahami cerita rakyat ini.

Secara keseluruhan, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memenuhi ketiga aspek bahasa dalam pemilihan kriteria pemilihan bahan ajar di SMP. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dapat dikatakan cocok dan sesuai bila menjadi teks cerita dalam pemilihan bahan ajar di SMP.



## **2. Aspek Kematangan Jiwa**

Dalam pemilihan bacaan anak, perkembangan psikologis anak harus dipertimbangkan. Jika bahan ajar sesuai dengan aspek perkembangan siswa, maka siswa akan minat dengan bahan ajar tersebut. Penggunaan bahan ajar yang tepat dalam perkembangan psikologis anak akan berpengaruh besar terhadap etos belajar, daya penalaran, minat mengerjakan tugas, kerja sama, pemahaman terhadap situasi, dan dapat memecahkan masalah yang timbul.

Berdasarkan perkembangan kematangan jiwa, bahan ajar untuk tingkat anak SMP termasuk dalam kategori tahap romantik dan menuju tahap realistik. Pada tahap ini, sang anak mulai mengarah pada realitas dan meninggalkan pemikiran dunia fantasi. Dilihat dari perkembangan para ahli, anak remaja (SMP atau SMA), dengan rentang umur 12-21 tahun, merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa (Deswita, 2009, hlm. 37). Pada rentang usia ini, anak mulai berperan ke dalam lingkungan sosial masyarakat. Sang anak juga mencapai hubungan yang matang dengan temannya dan menerima peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa di lingkungan masyarakat. Tahap usia anak ini juga, sang anak mulai mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas. Guru sebagai fasilitator sang anak, harus memilah bacaan anak yang tidak berlebihan dalam memunculkan hal-hal berbau erotik.

Pertama, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” bercerita mengenai perjuangan seorang putera mahkota dalam mencari layangan Salaka Domas untuk masa depan kerajaan. Dengan seting waktu zaman dahulu dan berada di suasana kerajaan, banyak fenomena yang dapat dianalisis secara kritis oleh peserta didik. Contoh fenomena yang dapat dikritisi oleh peserta didik yaitu kebijakan kerajaan, adat yang harus dihormati, dan kebiasaan hidup masyarakat kerajaan. Salah satunya yaitu sistem pengadilan kerajaan yang tidak pandang bulu. Setiap pendosa yang dihukum dengan tuduhan kesalahan berat, selalu diarak-arak ke seluruh negeri sebagai contoh buruk masyarakat kerajaan. Peserta didik dapat menganalisis fenomena-fenomena lain yang ada pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”

Kedua, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” secara garis besar menceritakan perjuangan Mundinglaya. Namun terdapat kisah romantis antara Mundinglaya dan Nyi Dewi Asri, tunangannya. Kisah romantis kedua tokoh ini tidak menonjolkan cinta birahi yang berlebihan. Sebaliknya, kisah cinta mereka melambangkan kesetiaan dan arti dari sebuah komitmen. Saat Mundinglaya pergi mencari layangan Salaka Domas dalam kurun waktu yang lama, Nyi Dewi Asri setia menunggu Mundinglaya hingga dia kembali. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” tidak menampilkan kisah cinta birahi yang berlebihan dan dapat menjadi bacaan yang tepat khususnya bagi peserta didik tingkat SMP.





Ketiga, setelah menganalisis struktural dan nilai sosial yang ada pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”, banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan hidup bermasyarakat. Selain itu dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”, dapat berpotensi mengembangkan rasa keagamaan, kesadaran bermasyarakat dan kesadaran akan nilai-nilai pekerti yang terlesap dari para tokoh yang dihadirkan. Contohnya Mundinglaya yang sangat berbakti kepada orang tuanya dan bertanggung jawab saat menerima titah, rasa empati rakyat Pajajaran saat mengetahui bahwa permaisuri mereka mengidam buah honje, dan lainnya.

Secara keseluruhan, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memenuhi ketiga aspek kematangan jiwa atau psikologis anak tingkat SMP dalam kriteria pemilihan bahan ajar. Cerita rakyat ini dapat dikatakan sesuai menjadi kriteria bahan ajar di SMP dalam aspek psikologis.

### **3. Aspek Latar Belakang Budaya**

Latar belakang yang terdapat dalam karya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti geografis, sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan lain sebagainya. Setidaknya siswa akan sangat mudah tertarik dengan karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang akrab dengan kehidupan siswa. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan lebih mudah diterima siswanya jika bahan ajar tersebut dekat dengan dunianya.

Latar belakang budaya siswa sangat diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar. Teks yang dipilih sebagai bahan ajar sebaiknya mempertimbangkan latar budaya peserta didiknya. Semakin dekat teks tersebut dengan latar belakang budaya peserta didiknya, semakin mudah diterima oleh peserta didik itu sendiri. Setidaknya kriteria pemilihan bahan ajar harus memperhatikan tiga aspek latar belakang budaya, yaitu fenomena yang disajikan mengandung adat istiadat yang sama dengan pengalaman siswa dengan lingkungannya, fenomena budaya yang diapresiasi mengandung nilai spiritual yang sama dengan pengalaman siswa dengan lingkungannya. Suatu fenomena yang disajikan mengandung sistem organisasi sosial yang sama dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya.

Pertama, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” merupakan cerita rakyat asli dari Jawa Barat. Cerita rakyat ini sangat kental dengan adat istiadat di daerahnya. Adat istiadat yang terkandung dalam cerita rakyat ini akan lebih mudah diterima oleh peserta didik yang memiliki latar budaya yang sama. Adat istiadat dalam cerita



rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki kesamaan dengan peserta didik seperti menghormati yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan ritual pesta pernikahan di mana mempelai pria yang membawa iring-iringan untuk mempelai wanita. Persamaan latar budaya tersebut, membuat siswa dapat menerima teks cerita “Mundinglaya Di Kusumah” sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Kedua, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki nilai keagamaan yang sama dengan pengalaman siswa dalam lingkungannya. Namun pengalaman tersebut memiliki arti yang sangat luas, yaitu hubungan manusia dengan tuhan. Contoh kutipan sebagai berikut.

Lantaran yakin bahwa puteranda tidak berdosa dan menjalani hukuman penjara semata-mata cobaan Sang Rumuhun, Nyi Padma Wati mengasingkan diri pula dari kesibukan sehari-hari. Ia beristirahat dan setiap saat bersamadi, menghadapkan seluruh jiwa kepada Yang Maha Tunggal, akan meminta petunjuk. (Ajip Rosidi, 2007, hlm. 65).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang tokoh Nyi Padma Wati sedang berdoa kepada tuhan. Secara nilai keagamaan hubungan manusia dengan tuhan, cerita rakyat ini memiliki pengalaman nilai keagamaan yang sama dengan siswanya.

Ketiga, sistem organisasi sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki seting kehidupan zaman kerajaan yang lampau. Namun meskipun berbeda zaman, sistem organisasi sosial yang dianut siswa memiliki kesamaan dengan cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah”. Sistem organisasi sosial terkecil yaitu keluarga, hubungan sistem organisasi sosial yang sama dengan siswa. Selain itu cara kerja atau bentuk sistem organisasi sosial seperti pengadilan, cara diskusi, dan lainnya yang ada pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” tidak asing dalam kehidupan para siswa.

### **Skor Kesesuaian Cerita Rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dengan Kriteria Bahan Ajar di SMP**

Secara keseluruhan, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memenuhi ketiga aspek latar belakang budaya. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” sesuai menjadi kriteria pemilihan bahan ajar dalam aspek latar belakang budaya. Dari ketiga aspek kriteria pemilihan bahan ajar tersebut, untuk mengetahui tingkat kesesuaian secara keseluruhan digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Nilai Faktual}}{\text{Jumlah Nilai Ideal}} \times 100\%$$





Untuk mengetahui jumlah nilai faktual setiap aspek, diberi skor seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Skor Nilai Faktual

No.	Aspek	Tingkat Kesesuaian	Skor
1.	Aspek Kebahasaan	Sesuai	3
2.	Aspek Psikologi	Sesuai	3
3.	Aspek Latar Belakang Budaya	Sesuai	3
Jumlah nilai faktual			9

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai faktual adalah 9. Jumlah tersebut dibagi dengan jumlah nilai ideal yaitu 9. Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, perhitungan kedua jumlah tersebut sebagai berikut .

$$\frac{9}{9} \times 100\% = 100\%$$

Tabel 2. Skala penilaian yang diadaptasi dari Roby Aji (2015, hlm. 55)

No.	Nilai Persentase	Kategori
1.	0%-40%	Kurang sesuai
2.	41%-70%	Cukup sesuai
3.	71%-100%	Sesuai

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data berada pada rentang 71%-100%. Dengan demikian tingkat kesesuaian cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” jika dikaitkan dengan kriteria pemilihan bahan ajar di SMP adalah sesuai.

## SIMPULAN

Tidak semua bahan ajar dapat menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, hingga latar belakang siswa. Bahan ajar yang baik setidaknya memerhatikan kognitif siswa, tingkat keterbacaan yang jelas, hingga relevan dengan lingkungan siswa. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMP. Hal ini dapat diukur melalui kriteria pemilihan bahan ajar khususnya pada tingkat SMP.

Terdapat tiga aspek penentu dalam kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya. Aspek bahasa dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki kosakata yang ada pada



KBBI, siswa dengan mudah mengetahui kosakata yang tidak diketahui melalui KBBI. Kosakata yang digunakan pada cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” jarang digunakan dalam lingkungan komunikasi sehari-hari, tetapi anak pada tingkat SMP sudah mulai berpikir secara abstrak sehingga istilah-istilah tersebut dapat menjadi bahan analisis siswa. Kosakata yang terdapat dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” secara dominan menggunakan kosakata bermakna denotatif. Secara keseluruhan dari segi aspek bahasa, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” sesuai menjadi teks bahan ajar di SMP.

Aspek psikologis dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” bagi kriteria pemilihan bahan ajar di SMP yaitu di dalam teks cerita tersebut tidak terdapat cinta birahi berlebih, terdapat fenomena yang dapat dikritisi seperti latar sosial yang ada dalam teks cerita tersebut, dan terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik seperti nilai-nilai sosial yang telah dianalisis. Secara garis besar dalam segi aspek psikologis, cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memenuhi aspek psikologis dalam penentuan teks bahan ajar di SMP.

Aspek latar belakang budaya dalam cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” sebagai kriteria pemilihan bahan ajar yaitu adat istiadat yang sama dengan pengalaman siswa, fenomena yang disajikan mengandung nilai keagamaan yang sama dengan pengalaman siswa, dan mengandung sistem organisasi sosial yang sama dengan siswa. Cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” memiliki adat istiadat yang sama dengan siswanya khususnya siswa yang tinggal di daerah Jawa Barat. Adat istiadat paling sederhana yaitu menghormati orang tua. Cerita rakyat ini juga memiliki nilai keagamaan yang sama dengan pengalaman siswanya, yaitu hubungan manusia dengan tuhan. Meskipun terdapat perbedaan zaman antara teks cerita rakyat dengan siswa, tetapi terdapat kesamaan sistem organisasi yaitu hubungan keluarga sebagai sistem organisasi terkecil.

Tingkat kesesuaian cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” dengan ketiga aspek tersebut sebagai kriteria pemilihan bahan ajar di SMP kelas VII yaitu sesuai. Tingkat kesesuaian cerita rakyat “Mundinglaya Di Kusumah” berada pada rentang 71%-100% dan dapat dikatakan teks cerita rakyat ini sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar di SMP.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Suranto. (2009). *Metode Penelitian dalam Pendidikan dengan Program SPSS*. Semarang: CV. Ghyas Putra.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Konikus.
- Rosidi, Ajip. (2007). *Mundinglaya Di Kusumah*. Bandung : NUANSA.
- Agustina, N. (2018). Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus dalam Pembelajaran Berbasis Apos. *Histogram*, 2(1), 12-20.



- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodelogi Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Indiarti, Wiwin. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Waktu Dodol. *Jentera*, Volume 6 (1).
- Deswita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji, Roby. (2015). *Relevansi Gaya Bahasa Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji dengan Kriteria Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Bandung: UPI press.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58.
- Rahmanto, B. (2008). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Anggraini, D., Ariesta, R., & Trianto, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Cerita Rakyat Nusantara. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 126-136.
- Sudarmansyah, R., Koswara, D., & Nurjanah, N. (2021). Nilai-Nilai Patriotisme dalam Carita Pantun Munding-Glaya Dikusumah1. *Widyaparwa*, 49(2), 402-412.